

WARNA LOKAL BALI PADA NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI

Balinese Local Colors in Novel Tarian Bumi by Oka Rusmini

Sifana Umardi¹, Novi Diah Haryanti²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir. H Juanda No. Ciputat, Tangerang
Selatan, Banten. Telepon (021) 74711537.

Pos-el sifanaumardi01@gmail.com

²Pos-el novi.diah@uinjkt.ac.id

Diterima 28 April 2022

Direvisi 30 Juni 2022

Disetujui 30 Juni 2022

<https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4768>

Abstrak: Keeksotisan Bali tak pernah luput dari perhatian masyarakat luas. Oka Rusmini menuliskan realitas adat istiadat Bali dalam novel *Tarian Bumi* berikut dengan kentalnya warna lokal yang menjadi latar ceritanya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan analisis warna lokal dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini yang berfokus pada tujuh kebudayaan universal melalui pendekatan antropologi sastra. Metode penelitian yang diterapkan atau digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa simak dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yang berasal dari peneliti itu sendiri. Sumber data yang digunakan adalah novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini dan artikel-artikel pendukung lainnya. Hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian ini adalah warna lokal Bali sebagai latar kebudayaan dalam cerita meliputi tujuh kebudayaan universal yang terdiri dari, sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem perlengkapan dan peralatan hidup/teknologi, bahasa, kesenian, dan sistem pengetahuan.

Kata kunci: Oka Rusmini, warna lokal, tarian bumi, antropologi sastra

Abstract: The exoticism of Bali never escapes the attention of the wider community. Oka Rusmini writes about the reality of Balinese customs in the novel *Tarian Bumi* along with the thick local colors as the background of the story. This study aims to identify and describe the analysis of local color in the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini which focuses on seven universal cultures through a literary anthropological approach. The research method applied or used in this research is descriptive qualitative method with data analysis techniques in the form of listening and taking notes. The research instrument used is a human instrument that comes from the researcher himself. The data sources used are the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini and other supporting articles. The results obtained through this study are the local colors of Bali as the cultural background in the story include the seven universal cultures consisting of belief systems, social systems, livelihood systems, systems of equipment and living equipment/technology, language, arts, and knowledge systems.

Key words: Oka Rusmini, local colors, tarian bumi, literary anthropological.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikandung oleh pertwi yang kekayaannya berakar pada gugusan pulau-pulainya. Gugusan pulau di Indonesia tak hanya melahirkan kekayaan rempah juga sumber daya

alam bagi manusianya. Namun, setiap pulau yang terpisah oleh lautan dari Sabang sampai Merauke juga melahirkan berbagai macam suku di Indonesia. Setiap suku di daerah yang berbeda akan memiliki budaya, adat istiadat, bahasa,

dan juga kearifan lokal yang berbeda pula. Keanekaragaman suku budaya menguarkan warna-warna lokal yang bervariasi di setiap daerahnya. Misalnya saja di pulau Jawa terdapat suku Jawa, Betawi, dan Sunda, begitu pula pulau-pulau lainnya seperti Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Papua.

Sastra berada di tengah masyarakat yang muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang mempunyai kepekaan dalam menerjemahkan masalah sosial di lingkungan tersebut (Turaeni & Hardiningtyas, 2020, hlm. 224). Sastra juga merupakan salah satu karya seni di Indonesia. Sastra dari zaman ke zaman tak hanya sekedar tulisan, tapi juga rekaman setiap peristiwa pada suatu masa. Karya sastra seringkali mengungkap sejarah melalui sisi yang berbeda beserta potret keadaan sosial dan budaya dalam kurun waktu tertentu. Keadaan sosial, politik, dan budaya kerap kali menjadi hal menarik untuk diangkat dalam sebuah karya sastra oleh beberapa pengarang. Pengarang adalah makhluk sosial yang hadir di tengah-tengah lingkungan sosial dan budaya tertentu. Nilai-nilai sosial budaya atau warna lokal tersebut kerap kali ditampilkan pengarang melalui karya sastra.

Ahmad Bahtiar dalam jurnalnya mengemukakan bahwa di Indonesia, warna lokal mulai digunakan sejak babak pertama sejarah sastra Indonesia. Jika menilik lebih dalam karya sastra yang dikarang oleh angkatan Balai Pustaka, dari sana warna lokal Tanah Minangkabau menguar tajam melalui karya sastra ciptaan pengarang yang berasal dari tanah Minangkabau. Sebut

saja Abdoel Moeis, Hamka, dan Selasih yang menggunakan warna lokal Minangkabau dalam karyanya yang tersohor (Bahtiar & Nasrulah, 2019, hlm. 31). Kemudian warna lokal dalam karya sastra berkembang dari daerah lain, Sebutlah diantaranya warna lokal Jawa dalam *Student Hidjo* (1918), Minangkabau dalam *Kalau Tak Untung* (1933), Bali dalam *Tarian Bumi*, (2000). Selanjutnya warna lokal Batak dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo, juga warna lokal Papua dalam novel *Isinga* (2015) karya Dorothea Rosa Herliany.

Bali digadang-gadang dengan sebutan pulau yang eksotis. Oka Rusmini merupakan satu dari banyaknya pengarang Indonesia yang menampilkan warna lokal Bali dalam karya-karyanya. Dalam setiap karyanya Oka Rusmini selalu mengusung warna lokal Bali sebagai latar cerita. Meskipun Oka Rusmini adalah salah satu pengarang perempuan yang mengusung tema keperempuanan hingga pernah dijuluki sebagai salah satu penulis yang tergabung dalam "Sastra wangi". Namun, budaya Bali seperti sengaja Oka pertahankan sebagai ciri khas karya-karyanya. Hal tersebut tak menutup kemungkinan karena Oka Rusmini sendiri juga berasal dari Bali. Tak sedikit kebudayaan Bali yang menjadi latar belakang konflik cerita dalam beberapa karyanya. Salah satu novelnya yang kental akan warna lokal Bali adalah novel *Tarian Bumi*. Alih-alih hanya menjadi latar tempat, warna lokal Bali juga turut menjadi latar belakang konflik dalam cerita sebab isu perkawinan beda kasta antara brahmana dan sudra berasal dari budaya Bali khususnya agama Hindu.

Oka Rusmini melalui sebuah wawancara yang ditayangkan dalam

kanal YouTube: *Island of Imagination*, mengatakan bahwa *Tarian Bumi* menceritakan tentang perempuan yang berhadapan dengan budaya, agama, dan kehidupan sosial di dalam masyarakat Hindu di Bali. Oka juga mengatakan bahwa anggapan masyarakat luas mengenai betapa kerasnya ia dalam mengkritisi Bali adalah hal yang salah. Karena setelah ia pelajari dan telah lama hidup di Bali, ternyata ada banyak budaya Bali yang sangat berguna bagi kehidupan. Alasannya menulis banyak karya yang berlatar belakang Bali, salah satunya *Tarian Bumi*, karena ia ingin mendokumentasikan kebudayaan Indonesia. Menurut Oka, akan sangat disayangkan jika kebudayaan Indonesia tidak didokumentasikan. Ia memilih media novel atau karya sastra fiksi sebab menurutnya, jika dimuat dalam buku teori akan terasa membosankan (Imagination, 2016, hlm. 5). Peletakan warna lokal Bali dalam novel *Tarian Bumi* berfungsi tidak hanya sebagai kiat Oka Rusmini dalam menyuarakan kebudayaan Bali, namun juga memiliki fungsi penting dalam cerita yakni sebagai latar ceritanya.

Tarian Bumi memiliki makna sebagai lika-liku keindahan, kebebasan dalam kehidupan perempuan. Kata *Tarian* berarti ekspresi keindahan yang bebas diekspresikan, sedangkan *Bumi* merupakan simbol seorang perempuan. *Tarian Bumi* bercerita mengenai tiga generasi perempuan Bali yang terkekang oleh adat istiadat dalam mewujudkan ambisi juga mimpi mereka saat memperoleh kebahagiaan sebagai perempuan.

Berangkat dari Telaga yang mengingat masa lalunya. Telaga dilahirkan dari rahim perempuan *sudra* bernama Luh Sekar (Jero Kenanga). Luh

Sekar yang datang dari kasta *sudra*, harus mati-matian bekerja untuk bisa makan setiap harinya bersama ibunya Luh Dalem, sebab ayahnya merupakan anggota PKI yang meninggalkan keluarganya. Luh Sekar berambisi untuk keluar dari belenggu kemiskinan dan tinggal di Griya dengan cara memikat lelaki berkasta *brahmana*. Menari adalah upaya untuk mewujudkan ambisinya. Luh Sekar akhirnya menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada, namun sayang ia menikahi lelaki pemabuk yang gemar menjajaki tubuh perempuan lain. Selain itu, Luh Sekar harus dihadapkan dengan kemarahan mertuanya Ida Ayu Sagra Pidada yang menentang putranya menikahi perempuan berkasta lebih rendah seperti Luh Sekar. Sagra sendiri merupakan perempuan *brahmana* yang juga bernasib mirip dengan Luh Sekar sebab suaminya juga berselingkuh di belakangnya. Luh Sekar dan Ida Ayu Sagra Pidada seolah memiliki ambisi yang sama untuk mempertahankan kasta *brahmana*-nya dan bernasib sama dengan memperoleh lelaki yang tidak menghargai kesakralan sebuah pernikahan. Ambisi Luh Sekar tak hanya sampai di situ, tetapi diturunkan kepada anaknya yaitu Ida Ayu Telaga Pidada. Telaga yang dibentuk sedemikian rupa agar menjadi perempuan *brahmana* yang akan mempertahankan kastanya malah jatuh cinta pada lelaki *sudra* Wayan Sasmita. Cinta Telaga dan Wayan tumbuh dengan indahnya menjadi manusia baru bernama Luh Sari. Sampai pada akhirnya kematian Wayan memporak-porandakan hidup Telaga. Tiga perempuan dalam tiga generasi yang mesti berjuang demi kebahagiaannya di tengah budaya masyarakat patriarki, diskriminasi kasta,

adat istiadat, dan paradigma masyarakat Bali tergambar jelas dalam *Tarian Bumi*.

Kekayaan warna lokal Bali *Tarian Bumi* memberikan ketertarikan tersendiri untuk menganalisa lebih mendalam mengenai warna lokal tersebut. Budaya masyarakat Bali terdiri dari sistem kepercayaan, sistem kasta, sistem kemasyarakatan (berikut perkawinan), bahasa, adat istiadat, kesenian, pakaian, dan mata pencaharian yang kebanyakan berfokus pada bidang seni dan pariwisata. Budaya-budaya tersebut diusung oleh Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi*. Oka Rusmini seolah memperkenalkan lokalitasnya sebagai perempuan Bali melalui latar cerita *Tarian Bumi* kepada pembaca. Hal-hal tersebut membuat penulis menyadari bahwa *Tarian Bumi* layak dianalisis melalui kekayaan warna lokalnya.

Adapun penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini. Pertama, penelitian novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang dilakukan oleh Loransija Milazania ONGSO. Penelitian berjudul *Potret Kebudayaan Bali pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* ini merupakan skripsi yang terbit melalui Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2017. Peneliti mengemukakan bahwa penelitian yang ia buat bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana potret kebudayaan Bali yang diusung Oka Rusmini dalam novelnya *Tarian Bumi*. Penelitian tersebut mengusung tema yang hampir sama dengan tema penelitian ini. Namun, yang membedakannya adalah isi dari analisis dan fokus analisis. Penelitian yang dilakukan Loransija ini berfokus pada representasi atau cerminan kebudayaan Bali yang mengakar dari religiositas masyarakat Bali, sedangkan penelitian

ini berfokus pada bagaimana kebudayaan Bali menjadi warna lokal dalam latar kebudayaan novel *Tarian Bumi* yang dapat diidentifikasi melalui 7 kebudayaan universal. Selain itu penelitian ini menyoroti bagaimana warna lokal Bali yang dimunculkan Oka Rusmini menjadi sorot utama atau konflik utama dalam cerita kehidupan tokohnya (ONGSO, 2018, hlm. 8).

Kedua, penelitian novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang dilakukan oleh Novi Diah Haryanti. Penelitian berjudul *Jejak Kekerasan pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* ini terbit di jurnal *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3, No. 1 yang terbit pada Desember 2017. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Novi Diah Haryanti berfokus pada kekerasan politik 65 dan pengotak-ngotakan perempuan berdasarkan adat istiadat. (Haryanti, 2017, hlm. 32).

Ketiga, penelitian novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang dilakukan oleh Ni Nyoman Tanjung Turaeni. Penelitian berjudul *"Nyentana" Sistem Perkawinan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* ini terbit di jurnal *Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 2 yang terbit pada Desember 2015. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada isu atau topik yang dianalisis yang memang berasal dari kebudayaan. Penelitian yang ditulis oleh Turaeni lebih berfokus pada kebudayaan yang berasal dari sistem perkawinannya saja, sedangkan penelitian ini memuat kebudayaan yang tidak hanya mencakup sistem perkawinan, namun juga sistem kepercayaan, mata pencaharian dan beberapa lainnya yang tergabung dalam

tujuh kebudayaan universal (Turaeni, 2015, hlm. 223).

Penelitian ini mengambil objek berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini karena novel ini menarik dari segi budaya dan tujuan penulis dalam mengkritisi budaya Bali. Penelitian ini dilakukan sebab urgensi berupa masih sedikit pembahasan mengenai warna lokal dalam sebuah novel yang berkaitan dengan latar atau *setting* yang membangun sebuah cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan analisis warna lokal dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini yang berfokus pada tujuh kebudayaan universal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan mengenai warna lokal Bali, pun dalam memberikan referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji terkait warna lokal.

2. KERANGKA TEORI

Suwardi Endraswara mengemukakan bahwa antropologi sastra merupakan sebuah penelitian timbal balik antara pengaruh sastra dan kebudayaan. Sastra nantinya akan menyerap ide-ide dari suatu budaya atau menarik warna lokal dari budaya tertentu yang mengelilinginya (Endraswara, 2013, hlm. 6).

Burhan Nurgiantoro mengemukakan mengenai latar yang menurutnya dalam sebuah karya sastra, latar kadang-kadang menawarkan berbagai kemungkinan yang kerap kali menjangkau dimensi makna di luar cerita. Latar seringkali menyerap kebudayaan pun warna lokal daerah tertentu. Kemudian kebudayaan atau warna lokal tersebut ditampilkan dalam

karya sastra (Nurgiantoro, 2009, hlm. 217).

Sastrowardoyo mengemukakan bahwa warna lokal dibangkitkan dengan penggunaan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah. Warna lokal semacam itu memiliki tujuan untuk mampu meningkatkan kesan realistik dalam karya sastra tersebut. Sebagai contohnya ialah warna lokal yang terungkap dalam kata-kata setempat yang merujuk kepada tujuh kebudayaan universal yang memberikan suasana khas dan sehubungan pada lingkungan hidup yang dipaparkan oleh penulis (Nora, 2018, hlm. 2).

Terdapat unsur-unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *universal categories of culture* (1958). Artinya, unsur-unsur tersebut dapat ditemukan di seluruh dunia. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari sistem sosial budaya yang terdiri atas sistem kepercayaan yang meliputi agama dan kepercayaan yang dianut. Sistem kemasyarakatan yang meliputi kekerabatan, keluarga, dan perkawinan. Sistem mata pencaharian yang meliputi pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sistem perlengkapan dan peralatan hidup yang meliputi pakaian dan teknologi. Bahasa yang dimaksudkan untuk bahasa yang digunakan. Kesenian yang tari, seni lukis, seni drama dan kesenian lainnya yang menjadi ciri khas sebuah daerah (Fernandez, 2018, hlm. 23). Penelitian ini mengambil fokus analisis warna lokal yang diidentifikasi melalui tujuh unsur kebudayaan universal tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang

digunakan merupakan antropologi sastra. Digunakan pula teknik analisis data berupa simak dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yang berasal dari peneliti itu sendiri. Analisis data dilakukan dengan cara membaca novel, menyimak, dan selanjutnya menganalisis dengan menggunakan referensi melalui sumber-sumber terkait penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Peneliti menggunakan sumber primer berupa novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini yang terbit tahun 2007. Kemudian sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, dan beberapa artikel daring di laman situs internet yang berkenaan dengan warna lokal dan budaya Bali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuh kebudayaan universal, warna lokal Bali yang ditampilkan Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi* terdiri atas: 1) sistem kepercayaan yang meliputi kepercayaan, upacara keagamaan dan komunitas agama; 2) sistem kemasyarakatan yang meliputi, strata sosial dan perkawinan; 3) sistem mata pencaharian; 4) sistem perlengkapan dan peralatan hidup/teknologi yang meliputi, alat produksi, wadah, tempat berlindung atau perumahan, pakaian dan makanan/minuman; 5) bahasa yang meliputi kata-kata yang muncul dalam dialog maupun narasi cerita; 6) kesenian yang meliputi, seni tari dan seni lukis; dan 7) sistem pengetahuan yang meliputi pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat Bali. Berikut merupakan penjabaran warna lokal Bali dalam novel *Tarian Bumi* yang diidentifikasi melalui tujuh kebudayaan universal.

4.1. Sistem Kepercayaan

Masyarakat di Pulau Bali hampir 95% memeluk agama Hindu, sedangkan 5% merupakan penganut agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Kong Hu Chu (Widiastuti, 2009, hlm. 9). Dalam *Tarian Bumi*, kepercayaan yang dianut oleh tokoh-tokohnya adalah agama Hindu.

Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, Hyang Widhi. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku..." (Rusmini, 2007, hlm. 6).

Melalui kutipan tersebut si Aku (Sadri) menyebut *Hyang Widhi* yang dalam agama Hindu adalah sebutan untuk Tuhan. Secara lebih lengkap, dalam agama Hindu, Tuhan disebut sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dalam *Tarian Bumi* terdapat pula empat upacara yang ditampilkan, diantaranya upacara *ngaben*, *menek kelih*, *melaspas*, dan *patiwangi*. Upacara yang paling unik dan identik dengan kebudayaan Bali adalah upacara *ngaben*.

Suara nenek terdengar tegas, tak ada air mata, tak ada tangisan di depan jasad anak satu-satunya itu. Perempuan itu berdiri tegak, memandang kuku api upacara *ngaben*. Asapnya mengupas habis tubuh laki-laki yang telah membusuk itu (Rusmini, 2007, hlm. 20).

Kutipan di atas membuktikan bahwa sedang dilakukannya upacara *ngaben* yang merupakan upacara adat pemakaman jasad bagi penganut agama Hindu di Bali. Upacara *ngaben* ditampilkan untuk menguatkan warna lokal Bali di dalam novel tersebut. *Ngaben* juga disebut sebagai *pelabon* dalam bahasa lain di Bali yang berkonotasi halus yakni *lebu* yang artinya *prathiwi* atau tanah. Dengan demikian

pelabon berarti menjadikan *prathiwi*. Masyarakat Bali percaya ada dua cara agar manusia yang mati dapat menjadi tanah kembali, yaitu dengan cara membakar dan menguburkannya (menanamkan ke dalam tanah) (Mashita, 2011, hlm. 40). Tak hanya upacara *ngaben* yang ditampilkan Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi*, tetapi ada juga upacara pemakaman dengan cara lain yaitu dikuburkan.

Perempuan itu tidak boleh *diabenkan*. Dia harus dikubur selama 42 hari. Perempuan itu mati salah pati, mati yang salah menurut adat (Rusmini, 2007, hlm. 82).

Seperti yang diketahui melalui kutipan tersebut. Ibu Luh Sekar yakni Luh Dalem yang meninggal sebab terjatuh di sungai dimakamkan tanpa upacara pemakaman *ngaben* melainkan dikuburkan ke tanah. Luh Dalem terpaksa dikuburkan karena kematiannya dianggap menyalahi adat setempat. *Salah pati* bermakna meninggal secara tak wajar seperti dugaan bunuh diri. Di dalam novel sendiri dijelaskan bahwa Luh Sekar berpikiran jika Luh Dalem memang sengaja menghanyutkan dirinya ke sungai sebab sudah tak tahan atas perlakuan kedua anak perempuan kembarnya.

Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara Menek Kelih, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya (Rusmini, 2007, hlm. 64).

Selain upacara kematian, terdapat pula upacara *Menek Kelih* atau *Menek Deha*. Upacara *menek deha* bertujuan agar si pemohon diberikan jalan yang baik dan tidak menyesatkan bagi si anak oleh

Hyang Samara Ratih. Upacara ini dilaksanakan saat putra dan putri sudah menjejaki usia dewasa (Mashita, 2011, hlm. 47). Dengan kata lain upacara ini dilakukan untuk anak-anak yang sudah Baaligh.

Pada saat upacara melaspas peresmian pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari (Rusmini, 2007, hlm. 78)

Selanjutnya ada pula upacara lainnya yang dimunculkan dalam novel ini yaitu upacara *melaspas*. Upacara *melaspas* adalah upacara peresmian atau pembersihan pura yang baru selesai dibangun. Biasanya juga disebut sebagai upacara penyucian sebuah tempat.

Dia ingin tiang melakukan upacara *patiwangi* sesuai kata-kata balian yang dia temui (Rusmini, 2007, hlm. 170).

Kemudian, upacara terakhir yang dimunculkan dalam *Tarian Bumi* adalah upacara *patiwangi*. Upacara ini ditampilkan di lembar-lembar terakhir buku dan menjadi upacara paling simbolis dalam *Tarian Bumi*. Berkaitan dengan kasta, *patiwangi* menyimbolkan pengguguran yang dalam arti sebenarnya adalah upacara penurunan kasta agar selaras dengan kasta suaminya. Upacara ini dilakukan Telaga untuk menjadi perempuan baru yang derajatnya sama seperti suaminya yang ia cintai yaitu berkasta *sudra*. Kasta *brahmana* yang mati-matian diperjuangkan oleh Luh Sekar (Jero Kenanga) ibunya, malah membuat Telaga tidak bahagia. Telaga kembali menjadi perempuan *sudra* dan memperoleh kebahagiaannya di sana.

Selain upacara adat, terdapat pula komunitas agama yang terkandung di

dalam novel *Tarian Bumi*. Komunitas agama ialah penyokong utama terselenggaranya sebuah upacara keagamaan atau upacara adat (Fernandez, 2018, hlm. 49).

Sekar ingat, bagaimana perjuangannya untuk menjadi pragina, primadona dalam sekehe, grup jogged. Dia benar-benar mengingat setiap peristiwa seperti jalinan-jalinan nafas yang dipinjamkan kehidupan pada dirinya (Rusmini, 2007, hlm. 25).

Kutipan tersebut menampilkan kata *sekehe*. Bagi masyarakat Bali *sekehe* merupakan organisasi yang berjalan di lapangan kehidupan khusus. organisasi ini bersifat turun-temurun atau permanen (Mashita, 2011, hlm. 12). Dalam *Tarian Bumi*, *sekehe* merupakan komunitas tari yang juga turut membantu upacara-upacara yang salah satunya juga upacara keagamaan.

Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat pula pembahasan mengenai ilmu gaib yang ditampilkan atau dimunculkan adalah *pengeleakan*.

"Siapa tahu orang-orang akan memiliki cerita bahwa kita berdua sedang memperdalam ilmu pengeleakan. Ilmu hitam. Kau tidak takut?" (Rusmini, 2007, hlm. 40)

Pengeleakan dalam novel ini dianggap ilmu hitam (*Aji Wegig*) yang dianggap sebagai praktik ritual jahat atau tidak menjurus ke arah kebaikan. Meskipun ilmu *pengeleakan* dalam kebudayaan Bali sering dikaitkan dengan hal-hal negatif yang mendatangkan keburukan, ilmu tersebut tetap menjadi warna lokal dan identik dengan kebudayaan Bali.

4.2. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yang pertama ialah strata sosial. Dalam masyarakat Bali terdapat penggolongan strata sosial. Penggolongan strata ini disebut dengan kasta. Ada empat kasta yang berlaku di Bali, yaitu Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Kasta *Brahmana* merupakan kasta tertinggi yang anggotanya meliputi masyarakat yang berprofesi di bidang keagamaan. Orang yang berkasta *brahmana* diberi gelar Ida Bagus (laki-laki) dan Ida Ayu (perempuan) (Mashita, 2011, hlm. 6-7). Ida Ayu juga sering disingkat menjadi *Dayu* dalam penggunaannya. Sistem strata sosial yang disebut kasta oleh masyarakat Bali tentu dimunculkan oleh Oka Rusmini sebagai warna lokal sekaligus konflik yang melatarbelakangi kisah dalam novel *Tarian Bumi*.

Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang bisa mengalahkan Ida Ayu Telaga Pidada menari Oleg... karena dia seorang putri brahmana, maka para dewa memberinya taksu ...(Rusmini, 2007, hlm. 4).

Dalam kutipan berikut dapat diketahui bahwa persoalan kasta sudah di bahas mulai dari lembar awal hingga akhir. Kasta seolah menjadi jalinan benang merah dalam setiap konflik yang berjalan mengikuti cerita kehidupan para tokohnya. Persoalan kasta yang paling disinggung adalah kasta *Brahmana* dan *Sudra*. Kasta *Sudra* tidak mempunyai gelar dan menduduki jajaran kasta terakhir di Bali. Orang berkasta *sudra* yang memiliki anak biasanya akan memberi nama anaknya menurut urutan kelahiran, seperti Wayan (anak pertama), Made (kedua), Nyoman (ketiga) dan Ketut (keempat) (Mashita, 2011, hlm. 7). Selaras dengan teori tersebut di dalam

Tarian Bumi tokoh lelaki *Sudra* yang dicintai Telaga bernama Wayan Sasmitha.

Luh Sadri meremas tangannya sendiri. Dia ingat, suatu hari Wayan Sasmitha, kakak laki-lakinya dan tulang punggung keluarga sakit (Rusmini, 2007, hlm. 6).

Diketahui melalui kutipan tersebut bahwa Wayan adalah kakak Luh Sadri dan menjadi tulang punggung keluarga. Maka bisa disimpulkan bahwa Wayan adalah anak pertama dari keluarga yang berkasta *sudra* sebab ia diberi nama "Wayan". Panggilan *Luh* yang melekat pada nama Sadri juga merupakan ciri khas nama anak perempuan kebanyakan yang tidak termasuk ke dalam kasta *Brahmana* melainkan *Sudra*.

Selain konflik strata sosial, masalah mengenai perkawinan beda kasta juga turut menjadi konflik utama. Warna lokal masyarakat Bali yang melarang pernikahan beda kasta dimunculkan Oka dalam permasalahan tokoh-tokoh perempuan utamanya, mulai dari Luh Sekar (Jero Kenanga) sampai (Ida Ayu Telaga Pidada).

Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti jadi Jero Kenanga, (Rusmini, 2007, hlm. 54).

Luh Sekar merupakan perempuan yang datang dari kasta *sudra* dan berambisi dinikahi lelaki *brahmana* agar jerat kemiskinan dan pandangan rendah masyarakat tidak melekat pada dirinya. Perkawinan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Bali, sebab jika orang itu sudah melangsungkan pernikahan akan dianggap sebagai

warga masyarakat secara penuh. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana warna lokal Bali dalam bentuk perkawinan dimunculkan secara gamblang oleh pengarang. Dalam melakukan pernikahan masyarakat Bali masih memandang kasta yang dengan kata lain pernikahan harus dilaksanakan dengan kasta yang sederajat. Pernikahan yang dilangsungkan oleh wanita dari kasta *brahmana* dengan laki-laki yang lebih rendah kastanya seperti *sudra*, dianggap tabu dan dilarang oleh orang Bali. sebab apabila sampai terjadi hal tersebut akan membuat malu seluruh bagian dari pihak kasta wanita (Widiastuti, 2009, hlm. 4). Bertolak belakang dengan ibunya (Jero Kenanga), Telaga justru enggan berpura-pura bahagia dengan kasta *brahmana*-nya dan memilih menikah dengan lelaki *sudra* dan mendapat penolakan keras dari orang-orang griya terutama Kenanga sendiri.

Ternyata perempuan itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki *sudra* dilarang meminang perempuan *brahmana*. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri (Rusmini, 2007, hlm. 137).

Penolakan Luh Gumbreg yang merupakan ibu Wayan merupakan representasi masyarakat Bali yang memegang teguh tradisi turun temurun dan kepercayaan bahwa pernikahan tersebut adalah hal yang terlarang. Tentunya hal ini juga termasuk warna lokal yang pengarang keluarkan melalui isu pernikahan beda kasta. Selain perkawinan beda kasta, ada pula jenis perkawinan bernama *nyentanain*.

Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah

beristri. Dia lupa bahwa pernah nyentanain (Rusmini, 2007, hlm. 15).

Nyentanain merupakan istilah perkawinan yang justru bertolak belakang dengan dengan patrilineal yang dianut masyarakat Bali. Dalam kasus Telaga dan Wayan, Telaga yang harus mengikuti garis keturunan Wayan sebagai laki-laki. Namun dalam kasus Sagra Pidada, suaminya yang harus mengikutinya. Hal ini dilakukan sebab perkawinan adat dibalikkan. Oleh sebab itu laki-laki akan mengikuti istrinya, dan anak dari buah pernikahan mereka akan jadi ahli waris dari sang ibu bukan bapaknya. Perkawinan serupa ini dianggap sah menurut adat.

4.3. Sistem Mata Pencarian

Dalam novel *Tarian Bumi* sebagian besar mata pencarian tokoh-tokohnya bergantung pada sektor kebudayaan yakni menjadi seorang seniman.

Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup jogednya (Rusmini, 2007, hlm. 24).

Tokoh-tokoh utama perempuan seperti Luh Sekar dan Telaga memiliki mata pencarian sebagai seorang seniman tari yaitu Tari *Oleg*. Selain seniman tari, tokoh lainnya yakni Wayan Sasmita dan Kakek Ketu berprofesi sebagai seniman lukis untuk menopang kehidupan keluarganya.

Perkawinan *Bli* kelihatan tidak bahagia. *Bli* masih mengandalkan lukisannya untuk menanggung dua perempuan (Rusmini, 2007, hlm. 148).

Berbeda dengan tokoh-tokoh utamanya, tokoh-tokoh tambahan lainnya mengantungkan hidupnya dengan cara berdagang dan berternak. Hal ini dikarenakan perekonomian kasta *sudra* yang memang seringkali lebih rendah.

Kalau dia harus bekerja mengangkat kayu bakar dari pasar, kondisi itu sangat mengganggunya (Rusmini, 2007, hlm. 31).

Dia membiayai sekolah Wayan dengan berjualan *jaje uli*, kue yang terbuat dari ketan (Rusmini, 2007, hlm. 110).

Luh Dalem hanya bisa hanya bisa berkebun dan beternak babi. Suatu hari karena harus ikut ujian di sekolah, sekar tidak bisa ikut ibunya menjual babi ke pasar Kumbasari (Rusmini, 2007, hlm. 47).

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Luh Kenten bekerja mengangkut kayu bakar. Kemudian Luh Gumbreg yang merupakan ibu Wayan berprofesi sebagai pedagang kue khas Bali yaitu *jaje uli*. Sedangkan Luh Dalem ibu Sekar mengantungkan hidupnya dengan berternak babi dan menjualnya ke pasar untuk mendapatkan uang. Selain ekonomi rendah dari kasta *sudra* penulis juga menampilkan warna lokal yang erat kaitannya dengan kasta *brahmana* yakni profesi sebagai pendeta.

Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak sisia, orang-orang yang setia serta hormat kepada griya (Rusmini, 2007, hlm. 14).

Seperti orang-orang yang berkasta *brahmana* lainnya, ayah Ida Ayu Sagra Pidada berprofesi sebagai pemuka agama.

4.4. Peralatan dan Perlengkapan Hidup/ Teknologi

Di dalam novel *Tarian Bumi* tidak banyak dimunculkan warna lokal yang berkenaan dengan peralatan dan perlengkapan hidup. Berdasarkan data yang di dapat hanya terdapat perlengkapan berupa alat produksi, wadah, tempat berlindung, makanan, dan pakaian dalam novel *Tarian Bumi*. Hal pertama ialah alat produksi. Kehidupan masyarakat Bali yang digambarkan melalui novel ini, masih menggunakan alat tradisional untuk memproduksi makanan.

“Memasak pakai kayu bakar.”

“Tiang akan coba.”

Telaga mulai menyalakan api tungku. Asapnya memenuhi dapur yang menghitam itu. Kuku Telaga yang runcing mulai dibalut warna hitam. Di mana-mana hitam. Panci, atap dapur, dinding dapur. Telaga menggigil (Rusmini, 2007, hlm. 146).

Kutipan berikut memberikan sedikit gambaran bahwa masyarakat Bali khususnya yang berkasta harus menggunakan kayu bakar dan tungku untuk memasak makanan. Selain itu ditemukan juga panci yang digunakan pula sebagai alat memasak.

Kemudian, ada pula wadah. Wadah merupakan tempat untuk menaruh dan menyimpan sesuatu juga munculkan sebagai warna lokal dalam novel *Tarian Bumi*.

“Ini untuk Meme. Kalau Meme tidak mau menerimanya, Meme bisa membawakan takir dan celemek ke griya.” (Rusmini, 2007, hlm. 146).

Kutipan berikut memunculkan kata *takir*. *Takir* bagi masyarakat Bali merupakan tempat yang digunakan

untuk menaruh sesaji. Wadah ini dibuat menggunakan daun pisang kemudian dibentuk hingga mirip perahu di mana setiap ujung sisinya direkatkan menggunakan potongan lidi. Kemudian ada *celemek*. *Celemik* memiliki makna simbolis perwujudan *Tri Murti* atau dikenal sebagai tiga dewa yang diantaranya Dewa Siwa, Wisnu, dan Brahma. Disimbolkan begitu sebab *celemek* dibuat dari daun kelapa atau janur yang membentuk tiga sudut. Fungsi *celemek* hampir sama seperti *takir* yakni wadah untuk menaruh sesaji.

Selanjutnya ialah rumah atau tempat berlindung. Kelompok masyarakat tradisional Bali yang tergolong *tri wangsa* (*Brahmana*, *Ksatria*, dan *Weisa*) menempati hunian berturut-turut dengan nama *Griya*, *Puri*, dan *Jero*. Ketiga tempat hunian ini dipahami sebagai *jeroan* (hunian sisi dalam), sedangkan tempat tinggal kelompok rakyat biasa disebut *Umah*, dan dianggap berada di sisi luar atau *jaba*, sehingga warganya disebut *jaba wangsa* yang secara politis disertakan dengan *sudra* (Suyoga, 2019, hlm. 77). Di dalam novel *Tarian Bumi*, hunian yang paling sering ditampilkan adalah *griya*.

Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak sisya, orang-orang yang setia serta hormat kepada griya (Rusmini, 2007, hlm. 14).

Griya adalah tempat tinggal kasta *brahmana*. *Griya* berupa kompleks perumahan yang di dalamnya terdapat rumah-rumah kecil sebagaimana griya pada umumnya.

Terdapat pula pakaian. Pakaian adat Bali banyak jenisnya mulai dari pakaian sehari-hari sampai pakaian upacara. Jenis pakaian dibedakan menurut jenis kelamin, umur dan lapisan sosial atau

kasta (Purwati, 2018, hlm. 37). Di dalam novel tidak terlalu digambarkan secara tersurat mengenai pakaian adat Bali. Namun pakaian yang sering dipakai perempuan Bali di dalam *Tarian Bumi* adalah kebaya.

Wayan hanya bisa membelikan kebaya dan kain yang kasar (Rusmini, 2007, hlm. 149).

Kebaya yang dipakai Telaga ketika masih berkasta *brahmana* sangat berbeda dengan yang ia pakai ketika berkasta *sudra* sebab latar belakang ekonomi *sudra* yang tak lebih baik dari *brahmana*.

“Kalau Tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi.” (Rusmini, 2007, hlm. 68)

Selain kebaya, perempuan Bali juga seringkali menggunakan kain dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya ialah makanan atau minuman khas Bali yang ditampilkan.

Makanan atau minuman yang menjadi warna lokal setiap daerah memang berbeda dan seringkali menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Di dalam cerita *Tarian Bumi*, *jaje uli* muncul sebagai panganan khas Bali. Dia membiayai sekolah Wayan dengan berjualan *jaje uli*, kue yang terbuat dari ketan (Rusmini, 2007, hlm. 110).

Jaje uli dibuat dengan bahan utama ketan dan dibentuk pipih. Bali yang diwarnai oleh banyaknya upacara adat seringkali mengharuskan beberapa jajanan pasar diletakkan sebagai sesaji. *Jaje uli* juga sering digunakan dalam upacara-upacara adat Bali.

4.5. Bahasa

Bahasa Bali yang ditemukan dalam *Tarian Bumi* dalam bentuk kata saja, dan tidak ada yang satu kalimat menggunakan satu bahasa Bali penuh. Berikut penjabaran mengenai kosa kata bahasa Bali yang ditemukan dalam *Tarian Bumi*.

Tabel 1: Kata dalam Bahasa Bali yang Muncul pada Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

No	Kata	Makna	Halaman
1.	Meme	Panggilan untuk mama/ ibu	1
2.	Ni Luh/Luh	Panggilan untuk perempuan kebanyakan biasanya berkasta sudra	1
3.	Odah	Panggilan nenek untuk perempuan sudra	3
4.	Misan-misannya	Sepupu	2
5.	Taksu	Kekuatan dalam atau spiritual dipercaya berasal dari dewa	4
6.	Ida Ayu/Dayu	Panggilan/ nama depan perempuan berkasta brahmana	130
7.	Hyang Widhi	Tuhan	6
8.	Tugeg	Singkatan dari Ratu Jegeg. Panggilan dari orang berkasta rendah untuk	10

		seorang perempuan brahmana	
9.	Aji	Ayah	11
10.	Metajen	Adu ayam	12
11.	Sisia	Murid atau calon pendeta di Bali	12
12.	Tuniang	Panggilan nenek untuk kasta brahmana	17
13.	Rabi	Seorang istri bangsawan	22
14.	Pragina	Seniman	25
15.	Pemangku	Penjaga dalam suatu acara atau upacara adat agar tidak diganggu oleh roh jahat atau kekuatan jahat	25
16.	Jero	Nama yang biasanya dipakai oleh perempuan sudra ketika sudah menikah dengan lelaki brahmana.	54
17.	Tiang	Saya	89
18.	Ratu	Panggilan kehormatan untuk golongan bangsawan atau kasta yang tinggi seperti brahmana.	115
19.	Hyang Jagat	Tuhan	119
20.	Bli	Panggilan untuk kakak laki-laki	166
21.	Tukakiang	Kakek	114
22.	Makakawin	Tradisi lisan Bali	133
23.	Balian	Orang pintar atau dukun atau juga tabib	170

4.6. Kesenian

Kesenian yang pertama dimunculkan ialah seni tari. Seni tari tidak dapat terlepas dari warna lokal setiap daerah di Indonesia. Bali merupakan daerah yang kaya akan tariannya. Warna lokal tari juga turut menjadi simbol dalam novel *Tarian Bumi*. Hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh utama perempuannya lihai dalam hal menari sehingga disebut sebagai *pragina* atau seniman tari.

Laki-laki itulah yang paling rajin datang setiap ada joged. Dia sering ikut ngibing, menari mengikuti irama para penari Joged Bumbung yang liar dan sedikit nakal (Rusmini, 2007, hlm. 23).

Joget Bumbung merupakan salah satu tarian khas Bali. Tarian ini seringkali disebut-sebut sebagai tarian erotis sebab pementasannya di masyarakat karena praktiknya seringkali memberikan tempat bagi laki-laki untuk ikut menari bersama sekaligus menyentuh lekuk-lekuk tubuh si penari perempuan.

Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang bisa mengalahkan Ida Ayu Telaga Pidada menari Oleg (Rusmini, 2007, hlm. 4).

Terdapat juga tarian yang menyimbolkan sakralnya cinta Wayan dan Telaga yaitu tari *Oleg Tambulilingan*. Tarian ini merupakan tarian modern yang dikembangkan oleh almarhum Mario di tahun 1952. Dalam pertunjukan legong tarian *Oleg Tambulilingan* telah

menjadi deretan tarian yang populer. Awalnya tarian ini disebut *oleg* sebab dimainkan oleh satu gadis. *Oleg* memiliki makna yakni jogetan sang penari. Akhirnya, pria pun diikutsertakan untuk membuat tari berpasangan. Tarian ini kemudian mengilustrasikan dua *tambulilingan* (lebah) yang bermain-main di taman (Purwati, 2018, hlm. 40). Oleh sebab itu tarian ini disebut sebagai tarian cinta.

Kesenian lainnya yang juga digambarkan sebagai warna lokal adalah seni lukis atau gambar.

Ketu selalu memuji lukisan Wayan. Lelaki tua itu selalu berkata, lukisan Wayan akan mengalahkan kebesaran Guernica Picasso (Rusmini, 2007, hlm. 40).

4.7. Sistem Pengetahuan

Dalam *Tarian Bumi* pengetahuan yang dimunculkan oleh Oka Rusmini adalah pengetahuan mengenai kehidupan.

Aku bersyukur pada Hyang Widhi, Luh. Aku berhutang pada para dewa di pura." (Rusmini, 2007, hlm. 41)

Masyarakat Bali yang religius tentu memiliki pengetahuan dalam bersyukur pada dewa ketika keinginannya sudah terlaksana dan terpenuhi. Sekar memiliki pengetahuan tersebut ketika keinginannya menjadi penari sudah terpenuhi.

Seharian Sekar harus belajar, karena dia ingin naik kelas dengan nilai memuaskan. Kepala sekolah berjanji murid yang terbaik akan disubsidi buku dan tidak dikenakan biaya apa pun selama belajar di sekolah itu." (Rusmini, 2007, hlm. 47)

Pengetahuan mengenai minimnya atau terbatasnya pengetahuan manusia jika tidak belajar, tergambar dalam novel ini. Tokoh Sekar kecil memiliki pengetahuan untuk belajar dan sekolah agar kehidupannya tidak selalu ada di bawah belenggu kemiskinan. Selain itu, Sekar kecil juga memiliki pengetahuan untuk membantu perekonomian keluarganya dengan cara giat belajar.

Kalau bukan karena mulut orang-orang pasar Badung, Luh Sekar tidak akan tahu bahwa nanas muda yang dimakan ibunya adalah untuk mengeluarkan calon adiknya (Rusmini, 2007, hlm. 51).

Selanjutnya adalah pengetahuan mengenai pengguguran janin di dalam kandungan. Pengetahuan ini memang tidak dibenarkan, tetapi Luh Dalem sebagai perempuan mempunyai pengetahuan itu untuk menggugurkan janin yang tak dia inginkan sebab tragedi pemerkosaan yang ia alami.

Tiang sibuk membuat sesaji untuk upacara. Tiang juga belajar makakawin. Tukakiang mengajari tiang membaca lontar Bali (Rusmini, 2007, hlm. 133).

Masyarakat Bali yang sering mengadakan upacara adat juga penyembahan tentu sudah mahir dan memiliki pengetahuan membuat sesaji. *Makakawin* merupakan tradisi lisan turun temurun yang harus dilestarikan sehingga Telaga diberikan pengetahuan itu oleh *Tukakiangnya* atau Kakek ketu.

Hyang Widhi! Kau tahu seluruh kayu ini untuk persediaan satu bulan. Untuk kebutuhan sehari-hari memasak nasi dan menggoreng jaje uli. Itulah. Sudah tiang katakan, jangan kawin dengan perempuan brahmana. Susah. Kau tidak

bisa hidup di sini. Tidak akan pernah bisa! (Rusmini, 2007, hlm. 147).

Selanjutnya adalah pengetahuan mengenai berhemat dan mengolah kebutuhan dengan baik yang diajarkan oleh Luh Gumbreg pada Telaga.

5. PENUTUP

Simpulan

Melalui hasil analisis unsur intrinsik berikut analisis warna lokal dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini, dapat disimpulkan bahwa novel *Tarian Bumi* memuat warna lokal Bali berdasarkan unsur kebudayaan universal. Warna lokal Bali yang dihadirkan Oka Rusmini ternyata tidak semata-mata hanya sebagai latar tempat dan upayanya dalam menyuarakan kebudayaan Indonesia. Namun juga sebagai simbol juga latar belakang konflik utama. Kebudayaan Bali yang kuat akan kepercayaan agama Hindu membuat masyarakatnya mau tidak mau mengikuti adat istiadat yang mengakar dari kepercayaannya. Perkawinan beda kasta yang menjadi konflik utama berasal dari adat istiadat yang menuntut laki-laki dan perempuan menikahi orang yang berasal dari kasta yang sama. Berbagai macam kritik diselipkan seiring kemunculan warna lokal di dalam novel *Tarian Bumi*. Penelitian mengenai warna lokal ini tentu dapat dilakukan lebih lanjut dengan memperdalam bacaan mengenai budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, A., & Nasrulah, A. (2019). Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berbasis Sastra Warna Lokal Betawi Di Uin Syarif
- Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Bahasa: BISP*, 1(1), 28–43.
<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/article/download/9/7>
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. In Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fernandez, D. (2018). *Hand Out Antropologi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Haryanti, N. D. (2017). Jejak Kekerasan pada Novel *Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. *Indonesian Language Educational and Literature*, 3(1), 32–44.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1379>
- Imagination, I. of. (2016). *Wawancara dengan Oka Rusmini*.
<https://youtu.be/zYB4f5hGTkw>
- Mashita, D. (2011). *Adat istiadat Masyarakat Bali*. JP Books.
- Nora, Y. E. (2018). Warna Lokal Cerpen Sembambangan Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kata*, 6(2), 1–12.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/15934>
- Nurgiantoro, B. (2009). *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)*.
- ONGSO, L. M. (2018). *Potret Kebudayaan Bali pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Universitas Jendral Soedirman.
- Purwati, M. (2018). *Selayang Pandang Bali*. PT Intan Pariwara.
- Rusmini, O. (2007). *Tarian Bumi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyoga, I. P. G. (2019). Penggunaan Istilah Griya, Puri, dan Jero, sebagai Nama Kompleks Perumahan Masa

- Kini: Perspektif Pergulatan Identitas. *Jurnal Patra*, 1(2), 74–78.
<https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/patra/article/view/29>
- Turaeni, N. N. T. (2015). "Nyentana" Sistem Perkawinan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 223–238.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/download/2619/3270/7336>
- Turaeni, N. N. T., & Hardiningtyas, P. R. (2020). Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita Nguntul Tanah Nulegek Langit Karya I Made Suarsa. *Aksara*, 32(2), 223–234.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v32iil.660.223--234>
- Widiastuti, R. (2009). *Kebudayaan dan Pariwisata Bali*. ALPRIN.